

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan secara berurutan tentang: (a) latar belakang penelitian, (b) fokus penelitian (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) manfaat hasil penelitian, dan (f) definisi istilah.

1.1 Latar Belakang

Kurikulum adalah serangkaian pengalaman belajar yang terorganisasi dengan baik yang disusun untuk memenuhi tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum mencakup rencana dan pengaturan konten, materi pelajaran, dan teknik mengatur kegiatan belajar. Perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan social siswa semuanya dibantu oleh kurikulum. Ketika siswa lulus, mereka akan memperoleh pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai, serta pandangan dunia yang sesuai dengan tujuan dan sasaran kurikulum yang ditetapkan.

Sejak awal mulanya pada tahun 1947 hingga edisi terkininya, kurikulum pendidikan Indonesia telah mengalami beberapa kali revisi, antara lain pada tahun 1994, 2006, 2013, dan kurikulum kemerdekaan saatini. Kurikulum sendiri harus bersifat dinamis dimana kurikulum senantiasa berubah sesuai dengan keadaan agar dapat memantapkan belajar serta hasil belajar siswa. Hal tersebutlah yang membuat suatu kurikulum yang sudah ditentukan oleh pemerintah perlu dikembangkan di satuan pendidikan sesuai dengan apa yang mereka butuhkan untuk mencapai tujuan di satuan pendidikan tersebut.

Istilah "pengembangan kurikulum" mengacu pada langkah-langkah yang diambil untuk menyesuaikan program studi sekolah dengan kebutuhan uniknya.

Pengembangan ini disesuaikan dengan konsep yang akan ditempuh oleh suatu lembaga agar pengembangan tersebut bisa terukur dan juga lebih terarah. Evaluasi sebelumnya memberikan dasar bagi pengembangan, tetapi pengembangan itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang membentuknya, termasuk, tetapi tidak terbatas pada, kebutuhan siswa dan masyarakat, proses pengembangan itu sendiri, lintasan masa depan program pendidikan, dan keyakinan moral dan budayasiswa dan masyarakat. Mempertimbangkan pengembangan kurikulum dimulai dengan karakteristik ini.

Pendekatan yang berbeda untuk merencanakan, menyampaikan, dan menilai suatu mata kuliah adalah model pengembangan kurikulum. Akibatnya, model untuk mengembangkan kurikulum harus dapat merinci langkah-langkah suatu system untuk mengatur instruksi yang dapat beradaptasi dengan konteks yang berbeda dan mencapai tingkat prestasi siswa yang berbeda. Pengembangan kurikulum, menurut Dakir adalah proses yang sedang berlangsung yang melibatkan empat tahap: orientasi, pengembangan, implementasi, dan penilaian. (Munir, Sulhan: 2015) berasal dari Dalam pendekatan ini, langkah pertama dalam mengembangkan kurikulum adalah menetapkan orientasinya, atau kebijakan yang akan memandu pembuatannya. Ada enam bagian kebijakan umum tentang pendidikan: tujuan, perspektif tentang siswa dan proses pembelajaran, pertimbangan lingkungan, gagasan tentang fungsi pendidik, dan penilaian. Langkah-langkah selanjutnya mengikuti orientasi ini: pengembangan kurikulum, pembuatan pedoman pembelajaran, implementasi proses pembelajaran, dan evaluasi. Pembuatan kurikulum, dalam pandangan Dakir, bermuara pada

pembuatan komponen pembelajaran dan bagian-bagian yang membentuk system kurikulum.

Kemanusiaan dan pendidikan berjalan beriringan karena pendidikan sangat penting bagi perkembangan manusia dalam berbagai tingkatan, termasuk pengembangan karakter, moral, kecerdasan, dan kedewasaan spiritual. Pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi, disadari atau tidak, karena pendidikan membantu seseorang menjadi pribadi yang lebih baik secara akademis dan etika. Hal tersebutlah yang akan membedakan manusia satu dengan yang lain, untuk itulah siswa di sekolah saat ini berkompetensi dalam meningkatkan kemampuan mereka baik itu dalam segi moral maupun keagamaan agar mereka bisa menjadi pribadi yang lebih baik.

Untuk mewujudkan siswa yang mampu dalam berkompetensi secara religius atau spiritual maka perlu adanya penanaman nilai-nilai religius di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Penanaman nilai ini bukan berupa materi akan tetapi diaktualisasikan kesegala arah dalam kegiatan yang dilakukan oleh pesertadidik. Menghadiri sekolah yang baik merupakan langkah awal dalam membentuk karakter yang baik dan memperoleh ilmu pengetahuan yang akurat.

Pada hakikatnya, tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk membantu siswa mengembangkan empat karakter utama: sebagai individu, sebagai anggota masyarakat, sebagai warga negara, dan sebagai makhluk yang beragam. Di sekolah-sekolah yang menggunakan empat karakter utama sebagai contoh, siswa didorong untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan 18 karakter berikut: religius, jujur, toleran, disiplin, kerjakeras, kreatif, mandiri, demokratis, ingintahu,

cintatanah air, cintadamai, gemarmembaca, pedulilingkungan dan masyarakat, sertatangjawab.(Suryana, Rusdiana: 2015)

Di antara sekian banyak topik yang dapat dijadikan landasan bagi pengembangan prinsip, pencegahan, dan pembinaan akhlak siswa, Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah merupakan salah satu yang menonjol. Tahun-tahun yang dihabiskan di sekolah merupakan masa pendewasaan yang cepat. Salah satu bidang studi yang dapat dijadikan landasan untuk mendidik anak agar teguh pendirian ketika menghadapi dilema moral adalah PAI. Oleh karenanya, PAI diyakini dapat membantu membentuk manusia menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, terdidik, dan produktif sehingga dapat berperan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebagaimana yang dikemukakan oleh(Sunhaji 2016), Salah satu proses pembelajaran yang menarik untuk diteliti oleh penulis adalah pendidikan agama. Hal ini dikarenakan pendidikan agama berpotensi untuk membentuk anak menjadi manusia yang lebih berempati, menghargai guru dan sahabatnya yang berbeda agama, serta akan membawa nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dewasanya.

Guru Pendidikan Agama Islam selama ini selalu bertanggungjawab dalam membentuk jati diri keagamaan anak didiknya. Namun, sekedar mengajarkan Islam di kelas saja tidak cukup untuk membentuk karakter religius siswa. Sekolah juga perlu menyediakan pendidikan sekuler di bidang-bidang seperti TPQ dan MADIN untuk membantu siswa tumbuh secara spiritual. Salah satu bidang tersebut adalah mempelajari cara mengintegrasikan sains, teknologi, dan agama kedalam kurikulum, dengan fokus pada keduanya. Mengintegrasikan prinsip-

prinsip agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits kedalam semua disiplin akademis adalah tujuan utamanya.

Madrasah diniyah merupakan organisasi masyarakat karena para anggotanya peduli terhadap kebutuhan akan pendidikan agama bagi seluruh anggota masyarakat, khususnya bagi para pemuda bangsa. Madrasah diniyah, semacam sekolah agama informal, juga berperan. Hak untuk menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat di lingkungan formal dan nonformal sesuai dengan karakteristik agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat diuraikan dalam Pasal 55 ayat 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.(Nasional 2003)

Belajar membaca Al-Quran dengan baik, lancar, dan tuntas merupakan tugas lembaga pendidikan yang dikenal dengan nama Taman Pendidikan Al-Quran. Taman Pendidikan Al-Quran sebagian besar diperuntukkan bagi keluarga yang menempuh pendidikan di rumah. Namun karena pengelolaannya belum terpadu, maka hasilnya pun belum maksimal. Pengelolaan kurikulum yang serius dan proporsional sangat dibutuhkan dalam madrasah diniyah dan pembelajaran Al-Quran, termasuk dalam hal pemilihan taktik dan prosedur yang professional dengan memperhatikan kelebihan dan keterbatasan masing-masing peserta didik sesuai dengan kemampuannya.

Pembenaran tersebut di atas menyoroti kebutuhan kritis untuk pengembangan dan analisis kurikulum yang berkelanjutan di Sekolah Dasar Negeri Pendowolimo dan Sekolah Dasar Negeri Karangbinangun, penyedia layanan pendidikan dasar, untuk memastikan bahwa lulusannya memiliki kompetensi keagamaan. Dalam

pengembangan kurikulum di SD Negeri Pendowolimo dan SDN Karangbinangun, tidak hanya melibatkan pendidikan umum saja tetapi juga melibatkan pendidikan keagamaan.

SD Negeri Pendowolimo dan SD Negeri Karangbinangun merupakan sekolah yang keseluruhan warganya beragama islam. Berdasarkan observasi penulis yang terkait tentang manajemen kurikulum dalam meningkatkan kompetensi religius siswa di SD Negeri Pendowolimo dan SD Negeri Karangbinangun dalam praktiknya juga menggabungkan karakter religius dengan materi pelajaran di Lembaga Sekolah. Berdasarkan observasi juga sekolah tersebut sudah berupaya dalam mengembangkan manajemen kurikulum untuk meningkatkan kompetensi religius siswa dengan cara menggabungkan antara pendidikan formal dan non formal dalam hal ini TPQ dan juga Madin. Masih banyak tantangan yang muncul meskipun ada upaya-upaya ini. Misalnya, ada anak-anak yang menolak diajari membaca Al-Qur'an atau yang menolak mendengarkan nasihat karena orang tua mereka tidak memperhatikan mereka. Banyak orang tua di wilayah ini hanya peduli dengan menghidupi keluarga mereka; Banyak anggota masyarakat bekerja sebagai petani atau di pabrik, dan terkadang bahkan meninggalkan provinsi atau kota sama sekali. Akibatnya, anak-anak mereka mungkin tidak mendapatkan perawatan yang mereka butuhkan. Hal itu berdampak pada anak yang kurang didikan dan juga perhatian dari orang tua sehingga di sekolah ini menggabungkan antara kurikulum formal dan juga non formal agar anak tersebut terpenuhi kebutuhan pendidikan formal maupun religiusnya.

Dari uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

- a) Bagaimana manajemen kurikulum dalam meningkatkan kompetensi religius siswa di SD Negeri Pendowolimo dan SD Negeri Karangbinangun?
- b) Apa saja factor-faktor yang mempengaruhi?

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- a) Bagaimana manajemen kurikulum dalam meningkatkan kompetensi religius siswa di SD Negeri Pendowolimo dan SD Negeri Karangbinangun?
- b) Apa saja factor-faktor yang mempengaruhi manajemen kurikulum dalam meningkatkan kompetensi religi siswa di SD Negeri Pendowolimo dan SD Negeri Karangbinangun?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan:

- a) Manajemen kurikulum dalam meningkatkan kompetensi religius siswa di SD Negeri Pendowolimo dan SD Negeri Karangbinangun

- b) Faktor – factor yang mempengaruhi manajemen kurikulum dalam meningkatkan kompetensi religius siswa di SD Negeri Pendowolimo dan SD Negeri Karangbinangun

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

- a) Manfaat Teoretis

Dalam rangka meningkatkan kompetensi religius siswa di SD Negeri Pendowolimo dan SD Negeri Karangbinangun, penelitian ini bertujuan untuk menambah body of scientific knowledge dan memberikan konsep-konsep yang dapat dijadikan acuan dalam manajemen kurikulum.

- b) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti

Jika diterapkan di SD Negeri Pendowolimo dan SD Negeri Karangbinangun, temuan penelitian ini dapat melengkapi upaya peningkatan kompetensi agama melalui penerapan manajemen kurikulum.

- 2) Bagi kepala sekolah

Temuan penelitian ini dapat menginformasikan upaya untuk meningkatkan kompetensi keagamaan menggunakan paradigm manajemen kurikulum.

3) Bagi peneliti lain

Temuan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya tentang keberhasilan manajemen kurikulum dalam meningkatkan kompetensi religius.

1.5 Definisi Istilah

1. Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum berpotensi mendorong tercapainya tujuan pendidikan, terutama meningkatkan kualitas interaksi antara belajar dan mengajar. Secara umum kegiatan-kegiatan tersebut memerlukan perencanaan, evaluasi dan pelaksanaan yang tahapannya saling berhubungan. Komponen pengelolaan pembelajaran adalah sistem yang meliputi guru, siswa, bahan ajar, strategi pembelajaran, kurikulum, materi, dan sarana prasarana.

Dengan demikian, pembelajaran dan manajemen kurikulum saling berkaitan untuk mencapai tujuan pendidikan. Mutu pendidikan adalah mutu yang berkaitan dengan standar sebelum, selama, dan sesudah proses sistematis yang terus meningkatkan mutu unsur-unsur yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan sekolah. Lebih baik dan lebih efisien.

2. Kompetensi Religius

Seseorang dikatakan kompeten secara beragama apabila ia mampu memahami, menghargai, dan memadukan asas-asas atau spiritualitas agama

kedalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup pemahaman mendalam terhadap ajaran agama, pengamalan ibadah, sikap moral, dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip etika dan moral yang diajarkan oleh agama tertentu.